

Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Para Pengelola Wisata dan Pelaku Usaha di Kawasan Destinasi Wisata Cangkuang Kabupaten Garut

Muhamad Hilman Firmansyah^{1*}, Resty Mustika Pratiwi², Deri Hudaya³

^{1, 2, 3} Universitas Garut, Garut, Indonesia
*hilmanglc@uniga.ac.id

Received 10-11-2023

Revised 20-11-2023

Accepted 24-11-2023

ABSTRAK

Keterampilan berbahasa Inggris dalam dunia pariwisata adalah suatu keharusan yang harus dimiliki oleh segenap sumber daya manusia di dalamnya. Saat ini, masih banyak dari kalangan pengelola wisata maupun para pelaku usaha di suatu destinasi wisata yang masih mengalami kendala komunikasi manakala ada pengunjung asing yang datang ke sana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan keterampilan berbahasa Inggris praktis kepariwisataan bagi 20 pembelajar yang berasal dari unsur pengelola dan unsur pelaku usaha. Metode yang digunakan adalah pendekatan komunikatif atau *communicative language teaching* yang mendorong pembelajar supaya berlatih mempraktikkan dialog atau percakapan sesuai dengan topik dan konteks kepariwisataan yang diberikan. Hasil atau *output* kegiatan pengabdian ini bisa terlihat dari aspek peningkatan *vocabulary* (pemerolehan kosakata), kualitas *pronunciation* (pelafalan) dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Inggris. Dengan adanya peningkatan dari aspek pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, ke depannya diharapkan para pengelola wisata dan pelaku usaha di lingkungan Destinasi Wisata Cangkuang Kabupaten Garut bisa menjadi komponen yang penting dalam memfasilitasi segala kebutuhan pengunjung khususnya wisatawan mancanegara demi tewujudnya destinasi wisata bertaraf internasional.

Kata kunci: Kompetensi Bahasa Inggris; Pengelola Wisata; Pelaku Usaha

ABSTRACT

Proficiency in the English language is crucial for all human resources operating in the tourism industry. Many tourism administrators and business owners in popular tourist destinations still struggle with communication issues when international tourists arrive. The goal of this service project is to give twenty students from management and business sectors instruction and training in practical English language skills in tourism. Students are encouraged to practice dialogue or discussion in accordance with the provided tourism theme and setting through the use of a communicative technique, often known as communicative language instruction. The improvements in vocabulary acquisition, confidence in speaking English, and quality of pronunciation are the outcomes or results of this service activity. It is hoped that in the future, with an increase in their knowledge and proficiency in the English language, tourism managers and business actors in the Cangkuang tourism destination environment, Garut Regency, will be able to play a significant role in meeting all of the needs of visitors, particularly those from abroad, in order to establish an international standard tourist destination.

Keywords: English competence; Tourism manager; Business people.

PENDAHULUAN

Destinasi wisata Cangkuang merupakan satu diantara destinasi wisata populer di Kabupaten Garut yang menyuguhkan keindahan danau plus keberadaan situs sejarah berupa candi. Danau atau *Situ* Cangkuang ini sudah dikenal dari sejak jaman

dulu, sehingga masyarakat pun pada momen-momen tertentu menyempatkan untuk berwisata di tempat ini. 5 tahun terakhir objek wisata Cangkuang ini telah mengalami penataan, ditata ulang dan difasilitasi berbagai infrastruktur yang mendukung keindahan tempat ini. Hal yang menarik lainnya dari destinasi wisata ini adalah keberadaan situs sejarah berupa candi bercorak Hindu peninggalan masyarakat masa lalu. Oleh karena itu, pengunjung yang datang ke Situ Cangkuang ini tidak hanya masyarakat yang hanya ingin berlibur, tetapi ada juga kalangan peneliti nasional maupun internasional yang datang untuk mengadakan penelitian terhadap candi. Saat ini pada hari libur nasional, akhir pekan atau bahkan hari biasa, sering dijumpai wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Garut, bahkan sesekali ada wisatawan mancanegara yang berkunjung ke tempat wisata ini.

Berdasarkan pengamatan, sumber daya manusia yang mengelola Kawasan Cangkuang ini kurang dibekali pengetahuan dan pemahaman bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Pada saat ditanyakan kepada salah satu petugas mengenai bagaimana cara melayani wisatawan asing yang ingin masuk atau menanyakan sesuatu berkenaan dengan *situ* atau candi Cangkuang ini, ia hanya merespon bahwa saat ini ada *google* yang bisa membantu proses alih bahasa. Hal ini tentu saja menjadi salah satu kekurangan yang dimiliki oleh SDM pengelola wisata yang berada di kawasan Cangkuang ini. Idealnya pengelola wisata ini bisa melayani wisatawan dari manapun mengingat salah satu tujuan pembangunan kawasan Cangkuang ini adalah untuk meningkatkan potensi ekonomi yang berasal dari kunjungan wisatawan. Apabila tidak ada perhatian khusus terkait dukungan peningkatan kompetensi pengelola wisata, dikhawatirkan destinasi wisata ini masuk kategori objek wisata yang tidak ramah bagi wisatawan mancanegara.

Dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan segala potensi kepariwisataan khususnya dalam aspek kesiapan sumber daya manusia, maka sumber daya yang terdiri dari unsur pegawai Unit Pengelola Teknis (UPTD) maupun para pelaku usaha di sekitaran destinasi wisata ini harus siap dan terampil memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh wisatawan baik asing maupun domestik. Terkait kemampuan berbahasa Indonesia, secara umum seluruh SDM ini bisa dikatakan siap, namun dalam kemampuan bahasa Inggris, mereka masih lemah. Oleh karena itu, diperlukan adanya bimbingan dan pelatihan untuk mengenalkan Bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan praktisnya di destinasi wisata. Dengan penguasaan bahasa Inggris praktis oleh segenap SDM yang ada, maka segala kebutuhan komunikasi dan informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung ini bisa difasilitasi dengan baik. Sebagai contoh, salah satu pedagang *souvenir* tidak sungkan untuk berkomunikasi dalam rangka *offering product*, tawar-menawar harga dan menjelaskan barang yang dijualnya. Begitu pula dengan petugas tiket yang berada di paling depan, ia pun pasti bisa menjawab pertanyaan yang kemungkinan ditanyakan oleh wisatawan seperti menjelaskan harga tiket, informasi umum tentang suatu destinasi wisata, menunjukkan arah (*asking and giving direction*) dan merekomendasikan sesuatu seperti restoran, pusat oleh-oleh, klinik kesehatan, dll. Dengan demikian, ada solusi

sistematis yang ditawarkan untuk menangani kendala ini, yaitu melalui kegiatan peningkatan kompetensi bahasa Inggris pariwisata (*English for Tourism*) yang menekankan pada aspek komunikasi praktis yang memiliki tujuan untuk memberikan asistensi peningkatan kemampuan berbicara (*speaking*) serta pemahaman komunikasi antar budaya sehingga bisa mengurangi *culture shock* (kekagetan budaya). Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi berbahasa Inggris memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan suatu objek wisata. Keterampilan ini sangat penting dalam memberikan pelayanan yang prima dan profesional, seperti memberikan kemudahan interaksi antara SDM pengelola tempat wisata dengan para turis yang berkunjung ke suatu destinasi wisata, pemberian informasi umum tentang suatu obyek wisata kepada wisatawan asing, dan sekaligus sebagai suatu cara mempromosikan suatu *tourist destination* kepada seluruh masyarakat dunia (Menggo et al., 2022).

Ditinjau dari aspek pembelajaran bahasa, dalam mendesain rencana pembelajaran yang tujuannya untuk memberikan pelatihan kemampuan produktif berbahasa, maka cara yang efektif bagi pembelajar adalah dengan membawa mereka ke dalam pengalaman nyata terkait bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dilafalkan baik pada tataran kata, frasa dan kalimat serta di dalamnya terdapat aspek penguasaan sejumlah kosakata umum atau *register* yang merupakan bahasa khusus pada suatu bidang. Pada saat berada dalam tahapan pembelajaran tersebut, maka elemen-elemen kebahasaan itu dengan sendirinya akan tersimpan dalam benak siswa. Kemudian, seluruh sistem bahasa tersebut bisa diaplikasikan dalam suatu interaksi komunikasi. Disamping itu, pengucapan dan penulisan Bahasa Inggris harus dilatih dan terus dipelajari secara terus-menerus mengingat penulisan dan pengucapan dalam Bahasa Inggris itu memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Inilah titik perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Perbedaan ini adalah keniscayaan dan menjadi kendala umum dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, pembelajar atau siswa perlu diberikan porsi latihan untuk menyimak dan belajar menggerakkan organ-organ berbicara (*speech organ*) seperti bibir, lidah, gigi dan yang lainnya supaya bisa mengucapkan kata, frasa dan kalimat sebagaimana yang terucap oleh *native speaker* (Fatima et al., 2019). Selain itu, aspek yang tak kalah penting adalah tataran makna dan konteks karena sejatinya belajar bahasa tidak bisa dilepaskan dari situasi dan konteksnya, bahkan suatu tuturan atau ujaran yang tertulis atau terucap itu dapat menciptakan makna baru sesuai konteksnya yang dikenal dengan istilah. Hal ini karena suatu bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat penggunaannya sehingga setiap bangsa memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Keadaan ini pula perlu patut dimengerti dan diberikan perhatian dalam proses pembelajarannya (Mailani et al., 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan komunikatif yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang ditujukan bagi pengelola wisata dan para pelaku usaha yang berada di kawasan Destinasi Wisata Cangkuang Kabupaten Garut. Penerapan pendekatan komunikatif ini

didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa kemampuan memakai bahasa dalam suatu interaksi komunikasi merupakan suatu tujuan yang perlu diperoleh dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Bahasa dalam konteks ini tidak bisa dianggap sebagai serangkaian tatanan *grammar* yang bersifat *rigid* tetapi harus dipandang dalam spectrum yang lebih komprehensif yaitu sebagai alat utama dalam proses komunikasi. Dalam upaya penerapan pendekatan ini, pembelajaran bahasa tidak ditentukan dari bagaimana mengajarkan aspek bahasa tertentu semata tetapi mengupayakan ragam latihan yang memberikan ruang dan kesempatan bagi pembelajar supaya dapat meningkatkan *skill* berbahasa mereka.

Communicative language teaching merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa asing yang mengharuskan adanya *feedback* interaksi, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai tujuan dari suatu praktik pembelajaran bahasa. Prinsip utama pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu: (1) Pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran. (2) Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi harus sejalan dengan kondisi, fungsi dan peran penutur, *register* dan *setting*. (3) Pembelajar perlu mempunyai interaksi yang konsisten dengan dan paparan *target language*. (4) Pengembangan empat kemampuan umum berbahasa yang meliputi berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang harus sudah terintegrasi sejak awal, karena sejatinya berkomunikasi itu merupakan suatu tindakan terintegrasi dan saling mendukung. (5) Pemilihan topic atau tema dinilai berdasarkan pertimbangan usia, kebutuhan, tingkat, dan minat siswa. (6) Motivasi merupakan pusat kekuatan. (7) Peran guru sebagai pemandu, fasilitator dan instruktur (H. Soro et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran komunikatif tersebut dan melihat tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka kegiatan pembelajaran ini diaktualisasikan dalam bentuk interaksi sosial berupa praktik simulasi melalui dialog dan bermain peran (*role-play*), serta diskusi yang terlaksana dalam 5 pertemuan yang mencakup paparan materi terkait: (1) *Self Introduction and Exchanging Information about Job Description*, (2) *Asking and giving information*, (3) *Project Based Learning Handling visitor in the front office*, (4) *Common conversation between visitor and raft driver* (Simulation), (5) *(Common conversation between visitor and souvenir seller*. Beberapa topik tersebut dianggap relevan karena peserta yang menjadi target kegiatan pengabdian ini adalah mereka yang sehari-harinya melakukan aktivitas kepariwisataan di Destinasi Wisata Cangkuang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk memberikan asistensi kepada pemerintah daerah setempat, pengelola pariwisata dan para pelaku usaha yang berperan sebagai pemangku perekonomian di Destinasi Wisata Cangkuang dengan memberikan edukasi dan pembelajaran Bahasa Inggris kepariwisataan (*English for Tourism*) komunikatif yang ditunjang dengan pemahaman komunikasi antar budaya (*Cross Cultural Understanding*) supaya terampil berkomunikasi dan mengutarakan informasi dengan

tepat kepada para wisatawan asing yang berkunjung ke Destinasi Wisata Situ Cangkuang. Diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nilai manfaat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) setempat yang handal dan professional yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan asing.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2023 yang dilaksanakan langsung di Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Kegiatan pengabdian ini menyasar kepada 20 orang terpilih yang direkomendasikan oleh pihak Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Cangkuang yang merupakan otoritas pengelola destinasi wisata ini.

Kedua puluh orang ini merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran langsung dalam kelangsungan dunia pariwisata di Destinasi Wisata Cangkuang ini. Mereka terdiri dari unsur pegawai UPTD baik yang berasal dari Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun non ASN (pegawai tidak tetap) yang berposisi petugas tiket, resepsionis, petugas kebersihan dan petugas keamanan. Ada juga unsur lain seperti pemandu wisata, pengemudi rakit, pedagang dan pengemudi rakit, golongan profesi ini dikategorikan sebagai pemangku ekonomi. Instruktur dalam kegiatan pengabdian ini menjalankan perannya baik sebagai pengajar maupun *partner* yang terlibat langsung dalam berbagai percakapan seperti ketika melaksanakan *role play*. *Role play* merupakan salah satu metode atau model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu pembelajar menemukan jati dirinya dalam realitas komunikasi bermasyarakat (Naiborhu, 2019).

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pelatihan ini dimulai pada tanggal 16 Agustus 2023 yang bertempat langsung di Ruang Kantor UPTD Cangkuang, Leles Kabupaten Garut. Materi pertama yang dibahas bertema "*Self-Introduction and telling about job*". Dalam kesempatan ini instruktur mengenalkan terlebih dahulu ragam cara bagaimana melakukan perkenalan diri dan bercerita sedikit tentang pekerjaan dalam Bahasa Inggris, misalnya. Materi tentang perkenalan diri ini adalah hal yang penting dan harus dikuasai oleh para pihak yang berada di lingkungan objek wisata, karena dengan pengetahuan ini wisatawan asing pun bisa dilayani dengan baik (Novika & Rosaria, 2018). Suasana pembelajaran pun cukup kondusif, peserta kegiatan pengabdian ini pun tampak mencoba untuk mengikuti bagaimana instruktur melafalkan frasa dan kalimat. Kemampuan Bahasa Inggris para peserta pelatihan ini bervariasi, ada yang cepat, ada yang lambat. Bagi pembelajar cepat, mereka bisa dengan cepat melafalkan dan memproduksi kalimat, bagi peserta yang kemampuan awal bahasa Inggrisnya kurang, mereka tampak berupaya keras untuk mengucapkan pada tataran frasa dan kalimat. Untuk mengatasi hal ini, instruktur menganjurkan agar peserta ini belajar mengucapkan dengan tempo lambat dan sedang. Pada pertemuan ini, seluruh peserta

diharuskan memperkenalkan diri dan berbicara sedikit mengenai pekerjaan sehari-harinya. Di akhir pembelajaran, instruktur memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan melakukan refleksi pembelajaran. Pertemuan pertama ini tampak mengesankan bagi peserta, beberapa peserta berbicara bahwa Bahasa Inggris itu memang penting dan menunjang profesi mereka baik sebagai petugas dinas maupun pegiat ekonomi di sekitar Objek Wisata.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 pada pukul 10.00 s.d. 12.30 W.I.B. Pertemuan diawali dengan *ice breaking* sederhana supaya peserta semangat untuk belajar. Instruktur pun mulai menyampaikan materi bertema asking and giving information. Materi ini berisi tentang cara bagaimana bertanya dan memberikan informasi yang dikaitkan langsung dengan konteks kepariwisataan di Destinasi Wisata Cangkuang. Supaya pembelajaran lebih bermakna, dalam kesempatan ini peserta pengabdian mencoba mempraktikkan dialog tentang percakapan umum antara resepsionis dengan tamu dan petugas tiket dengan pengunjung. Di sini ditekankan tentang hal umum yang sering ditanyakan oleh pengunjung, misalnya alamat klinik kesehatan terdekat, pusat oleh-oleh, makanan khas bahkan keberadaan toilet dan tarif biaya naik rakit untuk menyeberang ke candi. Praktik dialog ini dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta yang berbeda. Hal ini bertujuan supaya para peserta yang merupakan unsur utama dalam kegiatan pariwisata di kawasan Cangkuang ini mengenal dan secara perlahan belajar untuk mengetahui kosakata, ungkapan umum dan bagaimana cara mempraktikannya.



Gambar 1. Lokasi kegiatan dan Dokumentasi

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2023 yang dimulai pada pukul 10.00 s.d. 12.30 W.I.B. Pertemuan ketiga ini menekankan pada aktualisasi peserta dalam mempraktikkan perbincangan umum antara petugas *frontliner* dengan wisatawan. Instruktur dalam kesempatan ini telah menyiapkan skenario bahwa wisatawan asing ini menanyakan berbagai hal mulai dari harga tiket, menanyakan diskon dan hal lain terkait Destinasi Wisata Situ Cangkuang. Supaya pembelajaran ini bermakna, peserta diminta untuk berbagi peran baik sebagai wisatawan maupun petugas lini depan. Untuk membantu meningkatkan kualitas pelafalan dan penghayatan peran, instruktur pun menayangkan video pembelajaran,

harapannya peserta bisa meniru bagaimana bahasa Inggris itu dipakai oleh penuturnya. Dengan kata lain, pada kesempatan ini, peserta didorong untuk bisa bermain peran (*role play*) untuk mempraktikkan beberapa *skill* komunikasi yang diberikan. Metode ini memungkinkan peserta untuk mendayagunakan seluruh kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektifnya secara bersamaan karena pembelajar dituntut mempraktikkan suatu peran. Metode bermain peran ini berkontribusi positif dalam membangun rasa percaya diri dan semangat peserta untuk berlatih bertukar informasi dalam Bahasa Inggris (Mustika & Lestari, 2020). Optimalisasi pemanfaatan metode *role play* dalam pembelajaran *speaking skill* telah terbukti memberikan hasil positif baik secara akademik maupun psikologis pembelajar yang kaitannya dengan tumbuhnya rasa percaya diri dalam belajar (Menggo et al., 2019).

Pertemuan Keempat dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 06 September 2023 yang dimulai pada Pukul 10.00 s.d. 12.30 W.I.B. Perhatian utama pada pertemuan minggu keempat ini adalah peningkatan kosakata (*vocabulary*) bagi para juru kemudi rakit penyeberangan danau. Sebagaimana permintaan dari peserta yang merupakan pemandu wisata lokal, ia menyarankan untuk memberikan beberapa contoh percakapan atau perbincangan antara juru kemudi rakit dengan penumpangnya yang dimulai dengan pemberitahuan dan negosiasi tarif jasa pemakaian rakit. Instruktur pun menyiapkan *handout* yang berisi *vocabulary* umum seputar pemakaian jasa transportasi dan contoh percakapan yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesianya. Secara perlahan peserta pun belajar mempraktikkan kata demi kata secara perlahan, setelah merasa nyaman, mereka pun mencoba untuk mempraktikkan dialog antara wisatawan dan juru kemudi rakit. Peserta kegiatan pengabdian pun cukup antusias meskipun mereka adalah pembelajar dengan usia yang berbeda, ada yang berusia kepala 20 hingga berusia kepala 50an. Tetapi menunjukkan semangatnya untuk bisa mempraktikkan percakapan ini.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 September 2023. Materi yang ditekankan pada pertemuan terakhir ini adalah terkait percakapan umum antara pedagang makanan, penjual cinderamata dengan wisatawan. Sebelum masuk ke sesi *speaking*, peserta diminta untuk memahami isi contoh percakapan sambil menyimak instruktur yang sedang mencontohkan cara mengucapkan kata dan intonasi percakapan tersebut. Peserta pun kemudian secara berpasangan melakukan latihan terlebih dahulu dengan partnernya sebelum tiba gilirannya untuk mempraktikkan di hadapan instruktur. Karena tema umumnya adalah jual beli, jadi para peserta ini harus memahami cara memberikan informasi tentang harga, melakukan tawar menawar harga, melakukan kalkulasi harga total dari sejumlah barang yang dibeli. Di samping itu, materi terkait jenis bahan dan ukuran pun turut menjadi topik pembahasan. (Tarjana, n.d.) Pertemuan kelima ini merupakan akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga pada pertemuan penutup ini, peserta pun diberikan pula sesi tambahan untuk mengetahui tentang pemahaman komunikasi

antar budaya dan materi tambahan lainnya, yaitu bagaimana melakukan komunikasi yang menarik khalayak dalam akun media sosial suatu destinasi wisata.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan dan foto bersama

Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagian besar peserta belum bisa berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara aktif, hal ini terbukti manakala pada saat pertemuan banyak diantara peserta yang menanyakan bahasa Inggris praktis untuk mengatasi permasalahan umum yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan wisatawan asing. Salah satu peserta pelatihan yang bernama Jamal, ia merupakan seorang pemandu wisata lokal yang belum bisa berbahasa Inggris, ia kerap kali menghadapi masalah manakala ada wisatawan asing yang ingin menggunakan jasa rakit untuk menyeberang danau. Ia mengakui cukup sulit untuk memberikan informasi yang lengkap terkait penggunaan rakit, untuk menyampaikan informasi terkait biaya rakit, ia hanya menggunakan cara dengan menunjukkan uang langsung kepada wisatawan, misalnya bila biaya semuanya Rp.100.000 maka ia menunjukkan sehelai kertas seratus ribu. Hal ini tentu kurang pantas dan tidak memberikan informasi yang komprehensif terkait ketentuan lainnya seputar penggunaan rakit itu sendiri.

Namun demikian, adanya kegiatan pengabdian ini telah memberikan stimulasi kepada para peserta yang terdiri unsur pegawai UPTD dan para pemangku kegiatan ekonomi di destinasi wisata. Hal ini dibenarkan oleh Wawan Nurdin selaku Kepala UPTD Situ Cangkuang Leles Garut. Ia menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian berupa pelatihan Bahasa Inggris ini tentu membantu peningkatan kemampuan Bahasa Inggris para peserta ini, paling tidak dari sisi penguasaan *vocabulary*. Sebelumnya, belum ada pihak tertentu yang memberikan kegiatan pelatihan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris bagi pengelola maupun para pemangku ekonomi di Destinasi Wisata Cangkuang. Berdasarkan fakta di lapangan pada saat kegiatan kegiatan pengabdian berlangsung, hanya sedikit para peserta yang bisa dengan cepat meniru dan bisa mempraktikkan percakapan yang dicontohkan. Para peserta golongan ini memang memiliki ketertarikan dalam belajar bahasa Inggris semasa duduk di bangku sekolah maupun kuliahnya. Tetapi, untuk peserta yang lain yang masih

mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan contoh percakapan, kendala utamanya terletak pada kurangnya rasa percaya diri, mereka agak sungkan ketika diharuskan untuk mempraktikkan dialog, walaupun pada akhirnya mereka mengikuti instruktur untuk mempraktikkan. Memang mengasah kemampuan berbicara ini memerlukan kerja keras dan kesabaran karena kemampuan berbicara ini terdiri dari berbagai unsur, yaitu penguasaan kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*) dan merangkai kalimat (*word order*) sesuai dengan informasi atau gagasan yang ingin dikomunikasikan dalam gramatika yang benar.

Pada prinsipnya mempelajari keterampilan dasar berbicara dalam bahasa Inggris atau asing pada umumnya adalah mengenai tentang latihan merangkai kalimat dengan mengikuti kaidah-kaidah grammar. Kemudian menggunakan gabungan-gabungan kata yang ada dalam pada tingkatan frase dan kalimat tersebut dalam sebuah dialog atau percakapan (Mardiana & Awaliah, 2020). Atas dasar ini, diperlukan adanya upaya *drilling* terus menerus agar tercipta rasa percaya diri dan otak kita pun akan dengan sendirinya melakukan adaptasi untuk berbicara dalam sistem Bahasa Inggris secara perlahan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kebiasaan antara lidah pembelajar dengan lidah *native speaker*, sehingga pembiasaan melalui *drilling* ini bisa mengatasi beberapa hambatan pelafalan dalam berbicara. Disamping itu teknik *drilling* pun memberikan dampak yang signifikan terhadap penguasaan kosakata (*vocabulary*) karena pada saat berlatih melafalkan kata, frasa dan kalimat, maka pada saat itu pun pembelajar memahami makna kata, frasa dan kalimat itu (Awaliah, 2019). Dengan cara ini para pembelajar terus didorong untuk melakukan praktik pembiasaan melafalkan kalimat Bahasa Inggris secara berulang-ulang. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif yang diaktualisasikan dengan cara *drilling* memberikan kontribusi positif terhadap pembelajar yang sedang berusaha memahami dan berlatih praktik Bahasa Inggris untuk dunia pariwisata (*English for Tourism*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian berupa peningkatan kompetensi Bahasa Inggris bagi masyarakat dan pengelola pariwisata Cangkuang Leles Garut yang dilaksanakan secara langsung di aula kantor UPTD Cangkuang Leles Garut telah berjalan dengan lancar. Berdasarkan testimoni langsung dari peserta kegiatan pengabdian dan kepala UPTD Cangkuang sendiri sebagai pengelola, mereka menyampaikan bahwa para peserta yang terdiri dari unsur pegawai UPTD dan pemangku kegiatan ekonomi telah mendapatkan banyak manfaat. Mereka mengutarakan bahwa sebelumnya ketika kedatangan para wisatawan asing ke Kawasan Cangkuang, mereka terjebak diantara perasaan senang dan cemas. Mereka senang karena dipastikan mereka akan mendapatkan profit secara ekonomi, tetapi mereka pun cemas karena mereka tidak siap untuk bisa melayani para wisatawan itu dengan menggunakan Bahasa Inggris. Apalagi para wisatawan itu datang tanpa pemandu yang bisa berbahasa Inggris. Setelah adanya kegiatan pengabdian ini, mereka sekarang mengetahui beberapa bahasa praktis yang bisa dipakai pada saat proses jual beli di daerah wisata,

menanyakan dan memberikan informasi umum terkait destinasi wisata, mendeskripsikan sebuah situs seperti Candi Cangkuang hingga negosiasi harga atau tarif untuk sebuah jasa transportasi seperti jasa rakit di Situ (Danau) Cangkuang.

Sebagai saran, bagi pihak pengelola Destinasi Cangkuang agar mengagendakan suatu pelatihan Bahasa Inggris kepariwisataan secara komprehensif yang dilakukan secara berkala dengan memperbanyak kerjasama dengan berbagai pihak seperti Balai Bahasa Universitas, Lembaga kursus, British Council, dan Pihak Kedutaan Amerika, Inggris, Australia, dll. Sangat dimungkinkan bahwa kegiatan kemitraan ini tidak akan mengeluarkan biaya yang banyak, bahkan gratis

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bisa terlaksana sebagaimana rencana karena bantuan dari berbagai pihak. Kami haturkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Garut dan Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut yang telah memberikan hibah pengabdian masyarakat sehingga kegiatan pengabdian ini bisa terlaksana mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak UPTD Cangkuang Dinas Pariwisata Kabupaten Garut yang secara kooperatif membantu dalam teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, R. (2019). Penggunaan Teknik Drilling Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa Politeknik Lp3I Jakarta Kampus Cikarang. *Jurnal Administrasi Bisnis Internasional (JAMBI)*, 1(1).
- Fatima, Khairunisa, & Priatna. (2019). Pembelajaran Bahasa Inggris melalui media game pada Panti Asuhan Al Maun di Desa Ngajum. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 3(September), 1728.
- H. Soro, S., Ermya, J., & Salman, J. (2023). Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Perspektif Pendidikan Nilai). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1681–1686.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mardiana, D., & Awaliah, E. R. (2020). PENGEMBANGAN TTS (TABEL TENSES SEDERHANA) SEBAGAI ALAT BANTU METODE DRILLING PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INGGRIS. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 568–579. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.582>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Menggo, S., Suparwa, I. N., & Astawa, I. G. (2019). Hinderig Factors in The Achievement

- of English Communicative Competence in Tourism Academy Students. *Aksara*, 31(1), 137–152. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.235.137->
- Mustika, N., & Lestari, R. (2020). Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa STIKes Perintis Padang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 202–209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.125>
- Naiborhu, R. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1), 7–12.
- Novika, H., & Rosaria, D. (2018). Mengajarkan Self Introduction Dengan Menggunakan Metode Permainan. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 3(1), 46–49. <https://doi.org/10.31602/jpai.v3i1.926>
- Tarjana, B. P. & M. S. S. (n.d.). *ENGLISH FOR TOURISM* (1st ed.). K- Media.